

HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI TERHADAP AGRESIVITAS PADA REMAJA DENGAN PEER PRESSURE SEBAGAI MODERATOR

Adella Iliyini Octaviona⁽¹⁾, Amanda Pasca Rini⁽²⁾, Nindia Pratitis⁽³⁾

¹⁻³ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

*Penulis Korespondensi: adellailiyinocaviona@gmail.com

Abstract. Aggression is a form of behavior that often appears during adolescence and can be influenced by both internal and external factors. Emotional regulation, as an internal factor, plays a role in controlling aggressive behavior, while peer pressure, as an external factor, is thought to influence the relationship between emotional regulation and aggressiveness. This study aims to determine the relationship between emotional regulation and aggressiveness in adolescents and to examine the role of peer pressure as a moderating variable in this relationship. The study used a quantitative approach with a correlational design. Participants were 355 adolescents aged 15–19 years living in Pasuruan, selected using a purposive sampling technique. Data were collected through a questionnaire using the emotional regulation scale based on Gross's (2014) theory, the aggressiveness scale based on Buss and Perry (1992), and the peer pressure scale based on Clasen and Brown (1986). Data were analyzed using Simple Linear Regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that emotional regulation has a significant negative relationship with aggressiveness in adolescents, indicating that the higher the emotional regulation ability, the lower the level of aggressiveness. Conversely, peer pressure has a positive relationship with aggressiveness, meaning that the higher the peer pressure, the higher the tendency for aggressive behavior. The results of the moderation analysis indicate that peer pressure acts as a moderating variable, weakening the effect of emotion regulation in reducing aggression. Thus, under conditions of high peer pressure, emotion regulation becomes less effective in controlling aggressive behavior. This study demonstrates that social factors, particularly peer pressure, are important aspects that need to be considered in efforts to prevent aggressive behavior in adolescents..

Keywords: aggressiveness, moderation, peer pressure, emotion regulation, adolescence

Abstrak. Agresivitas merupakan salah satu bentuk perilaku yang sering muncul pada masa remaja dan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Regulasi emosi sebagai faktor internal berperan dalam mengendalikan perilaku agresif, sedangkan *peer pressure* sebagai faktor eksternal diduga dapat memengaruhi hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas pada remaja serta menguji peran *peer pressure* sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian berjumlah 355 remaja berusia 15–19 tahun yang berdomisili di Pasuruan, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner menggunakan skala regulasi emosi berdasarkan teori Gross (2014), skala agresivitas berdasarkan Buss dan Perry (1992), serta skala *peer pressure* berdasarkan Clasen dan Brown (1986). Analisis data dilakukan menggunakan Regresi Linier Sederhana dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan agresivitas pada remaja, sehingga semakin tinggi kemampuan regulasi emosi maka semakin rendah tingkat agresivitas. Sebaliknya, *peer pressure* memiliki hubungan positif dengan agresivitas, yang berarti semakin tinggi tekanan teman sebaya maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif. Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa *peer pressure* berperan sebagai variabel moderator yang memperlemah pengaruh regulasi emosi dalam menurunkan agresivitas. Dengan demikian, pada kondisi tekanan teman sebaya yang tinggi, kemampuan regulasi emosi menjadi kurang efektif dalam mengendalikan perilaku agresif. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial, khususnya tekanan teman sebaya, merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan perilaku agresif pada remaja..

Kata kunci: agresivitas, moderasi, *peer pressure*, regulasi emosi, remaja

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri (Aurellia & Indrawati, 2024). Pada tahap ini, remaja mengalami perkembangan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung cepat sehingga sering kali belum mampu mengelola berbagai perubahan tersebut secara optimal. Kondisi ini memicu gejala emosi dan tekanan psikologis yang meningkatkan kerentanan terhadap perilaku yang bertentangan dengan norma sosial (Hardining & Erliana, 2023; Ramadani et al., 2022). Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan emosi, minat, dan perilaku yang sering disertai berbagai permasalahan perkembangan. Darwis dan Suhaeb (2021) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang menuntut individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, namun proses tersebut dapat memunculkan perilaku negatif, salah satunya perilaku agresif.

Hurlock (2002:109) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosi. Namun, remaja masih sering mengalami pergolakan emosi sehingga kemampuan regulasi emosinya belum berkembang secara optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan, terutama teman sebaya, yang menyebabkan emosi menjadi kurang stabil saat mengambil keputusan. Ketidakmampuan mengendalikan emosi dapat berdampak pada hubungan sosial, perkembangan pribadi, prestasi akademik, dan perencanaan karier. Purnawan dkk. (2021) menjelaskan bahwa kegagalan mengelola emosi akibat faktor internal maupun eksternal dapat menimbulkan frustrasi yang memicu perilaku agresif.

Perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh keluarga, orang dewasa, dan teman sebaya. Lingkungan sosial yang positif akan mendukung kematangan sosial, sedangkan lingkungan negatif dapat menghambat perkembangannya (Yusuf, 2005). Pada fase ini remaja mulai membentuk identitas diri, tetapi masih sangat membutuhkan penerimaan dari kelompok sebaya. Erikson (1968) menyatakan bahwa pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan utama remaja, sehingga teman sebaya memiliki peran penting dalam proses tersebut.

Perilaku agresif merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti individu atau objek lain, baik secara fisik maupun verbal, sehingga menimbulkan kerugian (Zahrani & Ambarini, 2019). Buss dan Perry (1992) membagi agresivitas menjadi empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, marah (anger), dan permusuhan (hostility) (Ragil Adi Purnawan & Situmorang, 2021).

Fenomena agresivitas remaja, seperti tawuran, penganiayaan, intimidasi, dan bentuk kekerasan lainnya, masih menunjukkan angka yang tinggi (Sunarjo et al., 2022). Data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK, 2023) menunjukkan bahwa kelompok usia 13–17 tahun mendominasi kasus kekerasan di Indonesia, yaitu sebesar 38% dari total 7.451 korban. Penelitian Ferdiansa dan Neviyarni S. (2020) menemukan bahwa agresivitas remaja berada pada kategori rendah (40%), sedang (32%), dan tinggi (6%), dengan bentuk agresi berupa agresi fisik (10%), agresi verbal (16%), marah (24%), dan permusuhan (50%). Penelitian Sari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa 79,8% remaja pernah melakukan perilaku agresif, dengan 43,7% berada pada kategori sedang dan 18,3% pada kategori tinggi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa agresivitas masih menjadi masalah serius di kalangan remaja Indonesia. Di Pasuruan, Jawa Timur, beberapa kasus kekerasan antarpelajar masih sering terjadi. Pada Desember 2024 terjadi pengeroyokan terhadap dua

remaja yang diduga dilakukan oleh sekitar 12 pelajar SMP dan SMA. Kasus lain pada September 2025 melibatkan pengeroyokan menggunakan senjata tajam oleh lima pelajar SMA yang dipicu rasa tersinggung saat berpapasan di jalan. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa remaja masih mengalami kesulitan mengendalikan emosi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya. Kondisi ini menegaskan pentingnya mengkaji regulasi emosi dan peer pressure sebagai faktor yang memengaruhi perilaku agresif.

Perilaku agresif tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pelaku, sekolah, dan masyarakat. Korban berisiko mengalami trauma psikologis, kecemasan, depresi, penurunan harga diri, hingga post-traumatic stress disorder. Pelaku berpotensi mengembangkan kepribadian antisosial, rendah empati, serta kesulitan mengendalikan emosi yang dapat berlanjut menjadi perilaku kriminal, kekerasan interpersonal, maupun penyalahgunaan zat pada masa dewasa (Anderson & Bushman, 2002). Selain itu, agresivitas menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, menurunkan motivasi belajar, meningkatkan ketidakhadiran siswa, serta memperburuk hubungan sosial di masyarakat.

Agresivitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah kematangan emosi. Stein dan Book (Raviyoga & Marheni, 2019) menjelaskan bahwa individu dengan kematangan emosi rendah cenderung impulsif, mudah frustrasi, sulit mengendalikan amarah, dan lebih rentan menunjukkan perilaku agresif. Sebaliknya, kematangan emosi yang baik membantu remaja mengendalikan agresivitasnya.

Gross (2014) mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Individu dengan regulasi emosi yang baik mampu mengendalikan amarah, memahami situasi sosial secara lebih bijaksana, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Sebaliknya, regulasi emosi yang rendah meningkatkan kecenderungan mengekspresikan emosi negatif melalui perilaku agresif. Regulasi emosi juga membantu individu mengubah penilaian negatif menjadi lebih adaptif sehingga menghasilkan respons yang lebih konstruktif (Rahmadhony, 2020). Kemampuan ini penting karena remaja sering mengalami perubahan emosi yang tidak stabil (Kustanto & Khoirunnisa, 2022). Individu yang mampu meregulasi emosinya akan lebih mudah memahami penyebab emosi, mengelolanya, dan bertahan menghadapi berbagai permasalahan (Gratz & Roemer, 2003).

Sebaliknya, rendahnya regulasi emosi menyebabkan individu kesulitan memahami dan mengendalikan emosinya sehingga lebih sulit menyelesaikan masalah secara adaptif (Robertson dkk., 2012). Hessler dan Katz (2010) menyatakan bahwa kondisi tersebut meningkatkan kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku berisiko sebagai pelampiasan emosi negatif. Penelitian Eliza dan Esti (2020) menunjukkan bahwa 60,6% remaja memiliki regulasi emosi yang buruk, sedangkan Koerunisa (2015) melaporkan angka sebesar 62,8%.

Penelitian mengenai hubungan regulasi emosi, agresivitas, dan peer pressure telah banyak dilakukan dalam psikologi perkembangan dan sosial. Namun, sebagian besar penelitian masih menguji hubungan langsung antarvariabel dan belum mengintegrasikan ketiganya dalam satu model yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan menguji peer pressure sebagai variabel moderator yang diduga memengaruhi hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas pada remaja. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Annisa dkk. (2025) dalam penelitian berjudul Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresivitas Verbal di Sekolah Tingkat SMA menggunakan metode kuantitatif korelasional melalui penyebaran angket kepada siswa kelas X di salah satu SMA Negeri di Palembang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dan agresivitas verbal. Semakin baik kemampuan remaja mengelola emosi, semakin rendah kecenderungan melakukan agresivitas verbal. Temuan ini menegaskan pentingnya regulasi emosi dalam mengendalikan perilaku agresif dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Kahar dkk. (2022) melalui penelitian Regulasi Emosi Berpengaruh pada Perilaku Agresif Siswa SMA juga menemukan hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dan perilaku agresif. Semakin tinggi regulasi emosi, semakin rendah perilaku agresif yang ditunjukkan siswa.

Azzahra (2024) dalam penelitian Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Siswa di SMKN 1 Kota Padang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif. Semakin tinggi tekanan teman sebaya, semakin tinggi kecenderungan siswa berperilaku agresif.

Ardi dan Nurmina (2025) melalui penelitian Pengaruh Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresif pada Siswa di SMP Negeri X Sijunjung juga menemukan bahwa tekanan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif. Semakin tinggi peer pressure, semakin tinggi kecenderungan siswa melakukan perilaku agresif. Analisis deskriptif menunjukkan kedua variabel berada pada kategori sedang, sehingga sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter, pelatihan pengelolaan emosi, dan budaya sekolah yang positif.

Wulandari dan Winarni (2018) dalam penelitian Hubungan Antara Persepsi terhadap Peer Pressure dengan Perundungan Remaja Awal di Sekolah pada 104 remaja usia 12–15 tahun menggunakan analisis Pearson Correlation. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang kuat antara persepsi peer pressure dan perilaku perundungan. Semakin tinggi persepsi terhadap peer pressure, semakin tinggi pula perilaku perundungan yang dilakukan remaja.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian masih berfokus pada hubungan langsung antara regulasi emosi dan agresivitas maupun peer pressure dan agresivitas. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel dalam satu model masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji peer pressure sebagai variabel moderator dalam hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas pada remaja. Selain menguji hubungan langsung antarvariabel, penelitian ini juga menganalisis sejauh mana peer pressure memengaruhi kekuatan hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran skala penelitian. Metode yang diterapkan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan data dalam bentuk angka yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut Arikunto, penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Azwar, 2017). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis regresi linier sederhana dan

Moderated Regression Analysis (MRA). Penggunaan kedua teknik analisis tersebut bertujuan untuk menguji hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas serta mengetahui peran peer pressure sebagai variabel moderator yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara kedua variabel tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja berusia 15–19 tahun yang berdomisili di Kabupaten Pasuruan dengan jumlah sebanyak 126.970 jiwa (Badan Pusat Statistik Pasuruan, 2024). Rentang usia tersebut dipilih karena termasuk dalam kategori remaja pertengahan hingga remaja akhir, yaitu fase perkembangan ketika individu masih mengalami proses pematangan emosi, sosial, dan kognitif. Menurut Santrock (2018), pada tahap ini pengaruh teman sebaya cenderung semakin besar sehingga remaja lebih rentan mengalami peer pressure dalam berbagai situasi sosial. Di samping itu, kemampuan regulasi emosi pada rentang usia tersebut masih berada dalam proses perkembangan, sehingga remaja lebih berpotensi menampilkan perilaku agresif ketika menghadapi konflik maupun tekanan sosial. Oleh karena itu, kelompok usia 15–19 tahun dinilai tepat sebagai populasi dalam penelitian yang bertujuan mengkaji hubungan antara regulasi emosi, agresivitas, dan peer pressure.

Partisipan adalah sebagian dari populasi yang diteliti, partisipan merupakan sebagian yang bertindak sebagai perwakilan dari populasi (Suharyadi dan Purwanto S. K., 2016). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 355 remaja berusia 15–19 tahun yang berdomisili di Pasuruan. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada partisipan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Remaja berusia 15-19 tahun
2. Berdomisili di Pasuruan

Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan bahwa partisipan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Rentang usia 15–19 tahun dipilih karena termasuk masa remaja pertengahan yaitu fase ketika pengaruh teman sebaya semakin kuat dan kemampuan regulasi emosi masih berkembang (Santrock, 2019). Kriteria berdomisili di Pasuruan ditetapkan agar seluruh partisipan berasal dari lingkungan sosial yang sesuai dengan lokasi penelitian sehingga karakteristik responden lebih homogen. Dengan demikian, kriteria tersebut diharapkan mampu menghasilkan partisipan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang terdiri atas lima alternatif jawaban untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat responden terhadap variabel penelitian. Instrumen disusun berdasarkan indikator setiap variabel dan memuat pernyataan favorable serta unfavorable. Uji validitas dilakukan menggunakan nilai Corrected Item–Total Correlation dengan batas $\geq 0,30$ sesuai Sugiyono (2017), sedangkan reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa skala Agresivitas yang terdiri atas 34 aitem menghasilkan 22 aitem valid dengan nilai Corrected Item–Total Correlation sebesar 0,632–0,801 dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,967. Pada skala Regulasi Emosi, dari 35 aitem diperoleh 26 aitem valid dengan nilai Corrected Item–Total Correlation sebesar 0,409–0,713 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,946. Sementara itu, skala Peer Pressure yang semula terdiri atas 24 aitem menghasilkan 16 aitem valid setelah dua kali pengujian, dengan nilai Corrected Item–Total Correlation sebesar 0,341–0,736

dan Cronbach's Alpha sebesar 0,886. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki validitas yang baik dan reliabilitas yang tinggi sehingga layak digunakan sebagai alat ukur penelitian (Sugiyono, 2016; Azwar, 2022).

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik menggunakan IBM SPSS. Uji normalitas dengan metode Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,069 ($p > 0,05$), sehingga data residual berdistribusi normal. Uji linearitas antara variabel Regulasi Emosi dan Agresivitas memperoleh nilai signifikansi 0,637 ($>0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linier. Selanjutnya, uji multikolinearitas antara Regulasi Emosi dan Peer Pressure menghasilkan nilai Tolerance = 0,801 ($>0,10$) dan VIF = 1,249 ($<10,00$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas atau interkorelasi antarvariabel bebas.

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel Regulasi Emosi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,105 ($p > 0,05$), sedangkan variabel Peer Pressure sebesar 0,512 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, data dinyatakan memenuhi persyaratan analisis sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Analisis data selanjutnya dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan program IBM SPSS Statistics, untuk menguji pengaruh regulasi emosi terhadap agresivitas serta peran peer pressure sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengambilan data dalam penelitian mengenai hubungan Regulasi Emosi terhadap Agresivitas pada Remaja dengan Peer Pressure sebagai Moderator dilakukan secara daring (online). Responden dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 15–19 tahun yang berdomisili di Kabupaten Pasuruan dan Kota Pasuruan serta memiliki interaksi dengan teman sebaya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbentuk Google Form yang disebarakan melalui berbagai media, seperti grup WhatsApp, media sosial, serta komunitas atau organisasi remaja. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik penyebaran berantai (snowball), yaitu dengan meminta responden yang telah mengisi kuesioner untuk membagikan tautan kepada teman sebaya yang memenuhi kriteria penelitian. Metode ini dipilih untuk memudahkan peneliti menjangkau responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian sekaligus memperluas jangkauan partisipan.

Proses pengambilan data dilaksanakan dalam satu periode pengumpulan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Jumlah responden yang berhasil terkumpul sebanyak 355 orang dengan karakteristik yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam analisis statistik untuk menguji hubungan antara Regulasi Emosi terhadap Agresivitas pada Remaja dengan Peer Pressure sebagai Moderator.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 196 responden (55%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 159 orang (45%). Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh responden perempuan. Dalam kategorisasi usia, mayoritas responden berada pada usia 16 tahun, yaitu sebanyak 132 responden (37%), diikuti usia 17 tahun sebanyak 123 responden (35%), usia 15 tahun sebanyak 74 responden (21%), usia 19 tahun sebanyak

14 responden (4%), dan usia 18 tahun sebanyak 12 responden (3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 16–17 tahun. Selanjutnya, sebagian besar responden berasal dari Kabupaten Pasuruan sebanyak 277 responden (78%), sedangkan responden yang berasal dari Kota Pasuruan berjumlah 78 orang (22%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam penelitian lebih banyak berasal dari wilayah Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan jenis teman yang paling sering berinteraksi, mayoritas responden lebih sering berinteraksi dengan teman di lingkungan rumah, yaitu sebanyak 233 responden (66%), sedangkan responden yang lebih sering berinteraksi dengan teman sekolah berjumlah 122 orang (34%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan teman di lingkungan tempat tinggal dibandingkan dengan teman di sekolah.

Sebelum dilakukan proses kategorisasi pada masing-masing variabel penelitian, terlebih dahulu dihitung nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Perhitungan kedua nilai tersebut dilakukan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel untuk membantu peneliti dalam mengolah data mentah serta memperoleh ukuran pemusatan dan penyebaran data pada setiap variabel. Selanjutnya, nilai mean dan standar deviasi yang telah diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menentukan kategori pada masing-masing variabel penelitian.

1. Analisis Deskriptif

Tabel Hasil Hitung Mean dan Std.Deviation

Variabel	Mean	Std.Deviation	N
Agresivitas	70,74	17,350	355
Regulasi Emosi	136,88	15,813	355
Peer Pressure	33,72	10,529	355

Sumber: Output IBM SPSS Statistic Versi 25 For Windows

Berdasarkan hasil analisis nilai mean dan standar deviasi pada tabel di atas, variabel Agresivitas memiliki nilai mean sebesar 70,74 dengan standar deviasi sebesar 17,350 dari total 355 responden. Variabel Regulasi Emosi memiliki nilai mean sebesar 136,88 dengan standar deviasi sebesar 15,813, sedangkan variabel Peer Pressure menunjukkan nilai mean sebesar 33,72 dengan standar deviasi sebesar 10,529 pada jumlah responden yang sama. Selanjutnya, analisis deskriptif pada penelitian ini disajikan ke dalam tiga bagian yang disesuaikan dengan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel Hasil Analisis Deskriptif Skala Agresivitas

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
$x < 53$	Rendah	31	9%
$53 < x < 88$	Sedang	283	80%
$x > 88$	Tinggi	41	12%
Total			100%

Hasil kategorisasi pada variabel Agresivitas menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 283 responden (80%). Sementara itu, sebanyak 41 responden (12%) berada pada kategori tinggi, sedangkan kategori rendah ditempati oleh 31 responden (9%), sehingga menjadi kelompok dengan jumlah responden paling sedikit.

Temuan tersebut menggambarkan bahwa tingkat agresivitas responden secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memperlihatkan kecenderungan perilaku agresif, baik dalam bentuk agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan, maupun permusuhan, namun frekuensi dan intensitasnya belum mencapai tingkat yang tinggi. Dengan demikian, tingkat agresivitas yang dimiliki sebagian besar responden dapat dikatakan berada pada taraf sedang, yang mencerminkan bahwa perilaku agresif masih muncul dalam batas yang relatif terkendali.

Tabel Hasil Analisis Deskriptif Skala *Peer Pressure*

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
$x < 23$	Rendah	51	14%
$23 < x < 44$	Sedang	269	76%
$x > 44$	Tinggi	35	10%
Total			100%

Hasil kategorisasi pada variabel Peer Pressure menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 269 responden (76%). Sementara itu, sebanyak 35 responden (10%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan kategori rendah terdiri atas 51 responden (14%).

Temuan tersebut menggambarkan bahwa tingkat peer pressure responden secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan adanya pengaruh dari teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari, namun pengaruh tersebut masih berada pada tingkat yang moderat. Dengan demikian, sebagian besar responden masih mampu mempertimbangkan serta menentukan keputusan maupun perilakunya secara mandiri, sehingga pengaruh dari lingkungan pertemanan belum mendominasi proses pengambilan keputusan mereka.

2. Uji Hipotesis

A. Uji Hipotesis Skala Regulasi Emosi dengan Agresivitas

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang diolah melalui analisis statistik, yaitu uji Regresi Linier Sederhana, uji Koefisien Determinasi (R^2), dan Moderated Regression Analysis (MRA). Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 26 for Windows.

Tabel Hasil Uji Hipotesis model Regresi I

Coefficients				
Variabel	B	t	Sig	Keterangan
Constant	157,151	18,557	0.000	
Regulasi Emosi	-1,119	-13,559	0.000	Signifikan dengan $p < 0,05$

Sumber: Output IBM SPSS Statistic Versi 25 For Windows

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai t sebesar -13,559 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pada remaja. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas pada remaja dapat diterima.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 157,151, yang mengindikasikan bahwa apabila variabel regulasi emosi bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai agresivitas diperkirakan sebesar 157,151. Selain itu, koefisien regresi pada variabel regulasi emosi sebesar -1,119 menunjukkan bahwa setiap peningkatan regulasi emosi sebesar satu satuan akan diikuti dengan penurunan tingkat agresivitas sebesar 1,119 satuan, dengan asumsi faktor-faktor lain berada dalam kondisi tetap.

Nilai koefisien regresi yang bertanda negatif mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah antara regulasi emosi dan agresivitas. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan remaja dalam mengelola dan mengendalikan emosinya, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku agresif. Sebaliknya, rendahnya kemampuan regulasi emosi berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan remaja untuk menampilkan perilaku agresivitas.

Tabel Sumbangan efektif variabel Regulasi Emosi

Variabel	R Square
Regulasi Emosi	0,342

Sumber: Output IBM SPSS Statistic Versi 25 For Windows

Berdasarkan hasil uji sumbangan efektif variabel Regulasi Emosi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,342. Nilai tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi memberikan kontribusi sebesar 34,2% dalam menjelaskan variasi perilaku agresivitas pada remaja. Sementara itu, sebesar 65,8% variasi agresivitas dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti lingkungan keluarga, pola asuh, karakteristik kepribadian, kontrol diri, peer pressure, serta berbagai faktor sosial dan psikologis lainnya.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa regulasi emosi memiliki peran yang cukup berarti dalam menjelaskan perilaku agresivitas pada remaja, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memberikan pengaruh. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas pada remaja dinyatakan diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pada remaja.

B. Uji Hipotesis Skala Regulasi Emosi dengan *Peer Pressure*

Tabel Hasil Uji Hipotesis model Regresi II

Coefficients				
Variabel	B	t	Sig	Keterangan
Constant	68.301	8,424	0,000	
Regulasi Emosi	-0.547	-7,880	0,000	Signifikan dengan $p < 0,05$
Peer Pressure	0.899	17,204	0,000	Signifikan dengan $p < 0,05$

Sumber: Output IBM SPSS Statistic Versi 25 For Windows

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diperoleh bahwa variabel Regulasi Emosi memiliki nilai t sebesar -7,880 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan variabel Peer Pressure memiliki nilai t sebesar 17,204 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial baik Regulasi Emosi maupun Peer Pressure berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pada remaja.

Persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 68,301 - 0,547X + 0,899Z$. Nilai konstanta sebesar 68,301 menunjukkan bahwa apabila variabel Regulasi Emosi dan Peer Pressure dianggap bernilai konstan atau sama dengan nol, maka tingkat agresivitas diperkirakan sebesar 68,301. Koefisien regresi variabel Regulasi Emosi sebesar -0,547 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan regulasi emosi sebesar satu satuan akan diikuti dengan penurunan agresivitas sebesar 0,547 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sebaliknya, koefisien regresi variabel Peer Pressure sebesar 0,899 menunjukkan bahwa setiap peningkatan peer pressure sebesar satu satuan akan diikuti oleh peningkatan agresivitas sebesar 0,899 satuan, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan.

Nilai koefisien regresi Regulasi Emosi yang bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah dengan agresivitas. Artinya, semakin baik kemampuan remaja dalam mengelola dan mengendalikan emosinya, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk menampilkan perilaku agresif. Sebaliknya, koefisien regresi Peer Pressure yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin besar tekanan dari teman sebaya yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku agresivitas.

Tabel Sumbangan efektif variabel Regulasi Emosi

Variabel	R Square
Regulasi Emosi	0,643

Sumber: Output IBM SPSS Statistic Versi 25 For Windows

Hasil analisis juga menunjukkan nilai R Square sebesar 0,643, yang berarti bahwa kombinasi regulasi emosi dan peer pressure mampu menjelaskan 64,3% variasi perilaku agresivitas, sedangkan 35,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan agresivitas pada remaja.

C. Uji Hipotesis Skala Regulasi Emosi terhadap Agresivitas dengan Peer Pressure sebagai Moderator

Tabel Hasil Uji Hipotesis MRA

Coefficients				
Variabel	B	t	Sig	Keterangan
Constant	41,129	82,653	0,000	
Regulasi Emosi	-0,432	-6,484	0,000	Signifikan dengan $p < 0,05$
Peer Pressure	0,679	11,820	0,000	Signifikan dengan $p < 0,05$
X x Z	-0,039	-7,275	0,000	Signifikan dengan $p < 0,05$

Sumber: Output IBM SPSS Statistic Versi 25 For Windows

Berdasarkan hasil uji Moderated Regression Analysis (MRA), diperoleh bahwa variabel Regulasi Emosi memiliki nilai t sebesar -6,484 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Variabel Peer Pressure memperoleh nilai t sebesar 11,820 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan variabel interaksi antara Regulasi Emosi dan Peer Pressure ($X \times Z$) memiliki nilai t sebesar -7,275 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara Regulasi Emosi dan Peer Pressure berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas. Dengan demikian, Peer Pressure terbukti berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara Regulasi Emosi dan agresivitas pada remaja.

Persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 41,129 - 0,432X + 0,679Z - 0,039(X \times Z)$. Nilai konstanta sebesar 41,129 menunjukkan bahwa apabila variabel Regulasi Emosi, Peer Pressure, serta interaksi antara keduanya dianggap bernilai konstan atau sama dengan nol, maka tingkat agresivitas diperkirakan sebesar 41,129. Koefisien regresi variabel Regulasi Emosi sebesar -0,432 menunjukkan bahwa setiap peningkatan regulasi emosi sebesar satu satuan akan diikuti dengan penurunan agresivitas sebesar 0,432 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya, koefisien regresi variabel Peer Pressure sebesar 0,679 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan peer pressure sebesar satu satuan akan diikuti oleh peningkatan agresivitas sebesar 0,679 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan. Sementara itu, koefisien interaksi antara Regulasi Emosi dan Peer Pressure ($X \times Z$) sebesar -0,039 menunjukkan bahwa interaksi kedua variabel tersebut memberikan pengaruh negatif terhadap agresivitas.

Koefisien interaksi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa Peer Pressure memoderasi hubungan antara Regulasi Emosi dan agresivitas. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap agresivitas berubah sesuai dengan tingkat peer pressure yang dialami remaja. Dengan kata lain, hubungan antara Regulasi Emosi dan agresivitas tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh besarnya tekanan dari teman sebaya, sehingga kekuatan hubungan kedua variabel tersebut akan berbeda pada setiap tingkat peer pressure.

Tabel Sumbangan Efektif Model MRA

Variabel	R Square
Regulasi Emosi	0,690

Sumber: Output IBM SPSS Statistic Versi 25 For Windows

Nilai R Square sebesar 0,690 menunjukkan bahwa model penelitian yang melibatkan variabel moderasi mampu menjelaskan sebesar 69,0% variasi agresivitas. Nilai tersebut mengalami peningkatan dibandingkan model sebelumnya yang hanya mampu menjelaskan 64,3% variasi agresivitas. Peningkatan sebesar 4,7% ini menunjukkan bahwa penambahan variabel interaksi memberikan kontribusi tambahan dalam menjelaskan variasi perilaku agresivitas pada remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Peer Pressure berperan sebagai variabel moderator yang memperlemah hubungan antara Regulasi Emosi dan Agresivitas pada remaja. Temuan tersebut dibuktikan oleh nilai koefisien interaksi antara Regulasi Emosi dan Peer Pressure ($B = -0,039$) yang bernilai negatif dan signifikan ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat peer pressure yang dialami remaja, maka semakin lemah pengaruh regulasi emosi dalam menurunkan perilaku agresif.

Pembahasan

Perilaku agresif pada remaja merupakan salah satu permasalahan psikologis yang perlu mendapat perhatian karena berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan individu, kualitas hubungan sosial, maupun penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Pada fase perkembangan ini, remaja dihadapkan pada tuntutan untuk mampu mengelola emosinya sekaligus menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sosial, khususnya teman sebaya. Oleh karena itu, perilaku agresif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti regulasi emosi, tetapi juga oleh faktor eksternal, salah satunya peer pressure. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran peer pressure sebagai variabel moderator dalam hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer pressure berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas pada remaja. Temuan ini didukung oleh hasil Moderated Regression Analysis (MRA) yang menunjukkan bahwa interaksi antara regulasi emosi dan peer pressure berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas. Selain itu, koefisien interaksi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peer pressure memperlemah hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas. Dengan kata lain, semakin tinggi tekanan dari teman sebaya yang diterima remaja, semakin berkurang efektivitas regulasi emosi dalam menekan munculnya perilaku agresif. Sebaliknya, ketika tingkat peer pressure relatif rendah, kemampuan regulasi emosi menjadi lebih efektif dalam membantu remaja mengendalikan perilaku agresif.

Meskipun penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji peer pressure sebagai variabel moderator, temuan ini sejalan dengan penelitian Azzahra (2024) yang menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku agresif. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Wulandari dkk. (2025), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tekanan dari kelompok sebaya, semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku agresif sebagai bentuk penyesuaian terhadap kelompok maupun untuk memperoleh penerimaan sosial. Selain itu, penelitian Annisa dkk. (2025) dan Kahar dkk. (2022) menemukan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan negatif dengan agresivitas. Keseluruhan temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa agresivitas pada remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Steinberg (2017), yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi semakin dominan selama masa remaja. Pada tahap perkembangan ini, individu memiliki kebutuhan yang tinggi untuk memperoleh penerimaan dari kelompok sehingga cenderung menyesuaikan sikap maupun perilakunya dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Akibatnya, ketika kelompok memberikan tekanan untuk melakukan perilaku tertentu, remaja cenderung mengikuti tuntutan tersebut meskipun bertentangan dengan penilaian atau keyakinan pribadinya.

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan teori peer pressure yang dikemukakan Brown (2004), yang menjelaskan bahwa tekanan dari teman sebaya mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan harapan kelompok. Kondisi ini menyebabkan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki remaja menjadi kurang optimal dalam mengendalikan perilaku agresif ketika tekanan sosial berada pada tingkat yang tinggi. Dalam situasi tersebut, perhatian remaja lebih banyak diarahkan pada upaya memperoleh penerimaan sosial daripada mengontrol respons emosinya.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa peer pressure tidak hanya memiliki pengaruh langsung terhadap agresivitas, tetapi juga memengaruhi kekuatan hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas regulasi emosi dalam menekan perilaku agresif dipengaruhi oleh kondisi sosial yang dialami remaja, khususnya tekanan dari kelompok teman sebaya.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan agresivitas pada remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan remaja dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosinya, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menampilkan

perilaku agresif. Sebaliknya, rendahnya kemampuan regulasi emosi berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku agresif.

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Annisa dkk. (2025) dan Kahar dkk. (2022) yang melaporkan bahwa individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan dorongan agresif dibandingkan individu yang memiliki regulasi emosi rendah. Temuan ini juga sesuai dengan teori regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (2014), yang menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengevaluasi, serta mengelola respons emosinya agar sesuai dengan tuntutan situasi. Individu yang mampu menerapkan regulasi emosi secara adaptif akan lebih mudah mengendalikan kemarahan, mengurangi impulsivitas, serta menyelesaikan konflik tanpa harus mengekspresikannya melalui perilaku agresif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi merupakan salah satu faktor protektif terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja. Namun demikian, efektivitas regulasi emosi dalam menekan agresivitas dipengaruhi oleh tingkat peer pressure yang dialami individu. Semakin tinggi tekanan dari teman sebaya, semakin lemah pengaruh regulasi emosi dalam mengurangi perilaku agresif. Sebaliknya, ketika tekanan teman sebaya relatif rendah, regulasi emosi berfungsi lebih optimal dalam membantu remaja mengendalikan perilaku agresif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peer pressure berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas pada remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa peer pressure memperlemah hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas, sehingga kemampuan regulasi emosi dalam menekan perilaku agresif menjadi kurang efektif ketika remaja menghadapi tekanan teman sebaya yang tinggi. Sebaliknya, pada tingkat peer pressure yang rendah, regulasi emosi lebih efektif dalam membantu remaja mengendalikan perilaku agresif. Selain itu, peer pressure terbukti berpengaruh positif terhadap agresivitas, sedangkan regulasi emosi berpengaruh negatif terhadap agresivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan dari teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk berperilaku agresif. Sebaliknya, semakin baik kemampuan remaja dalam meregulasi emosinya, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menampilkan perilaku agresif. Dengan demikian, agresivitas pada remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal berupa regulasi emosi dan faktor eksternal berupa tekanan teman sebaya.

Berdasarkan temuan tersebut, remaja diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan regulasi emosi melalui upaya mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif, serta lebih selektif dalam memilih lingkungan pertemanan agar tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya. Orang tua dan pihak sekolah diharapkan memberikan pendampingan melalui komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, serta program yang dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan mencegah munculnya perilaku agresif pada remaja.

Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi agresivitas, seperti kontrol diri, pola asuh, dukungan sosial, resiliensi, maupun lingkungan sekolah. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan jumlah responden yang lebih besar, karakteristik yang lebih beragam, atau berfokus pada kelompok gender tertentu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pada remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Aurellia, S., & Indrawati, E. (2024). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Siswa di SMAN 1 Jambi. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 4(1), 38–46. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v4i1.3271>
- Azzahra, S. (2024). Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Siswa di SMKN 1
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Darwis, A. S., & Suhaeb, F. W. (2021). Gaya Hidup Remaja Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Sosialisasi*, 8(2), 117–127.
- Ferdiansa, G., & Neviyarni S. (2020). Analisis Perilaku Agresi Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/3003618000>
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2003). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation: Development, factor structure, and initial validation of the difficulties in emotion regulation scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 14.
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of Emotion Regulation* (2nd ed). New York: Guilford Press.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences In Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348-362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). *Emotion regulation. handbook of emotion regulation*. Guilford Publication.
- Hardining, S., & Erliana, Y. D. (2023). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Psimawa*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2943>
- Hardining, S., & Erliana, Y. D. (2023). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Psimawa*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2943>
- Kemenko PMK. (2023, November 20). Penguatan Koordinasi Lintas Kementerian/Lembaga dalam Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kustanto, N. D., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 134–142.
- Purnawan, Ragil Adi, & Situmurang, N. Z. (2021). Peranan Regulasi Emosi, Kontrol Diri, Penerimaan Diri terhadap Perilaku Agresif Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 205–212. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1595>
- Rahmadhony, Samurya. 2020. “The Effectiveness of Emotion Regulation Training to Reduce Bullying Behavior in 3(6), Middle 5150–5160. School Students.” *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12(2), 169– 78. [doi://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3733](https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3733)

- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 44–55.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (Seventeenth edition ed.). NY: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th Ed.). New York: McGraw-Hill Publication
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Sari, F. S., Sulistyaningsih, S., Batubara, I. M. S., Eagle, M. J., & Rosyida, R. W. (2022). Anxiety and Aggressive Behavior in Adolescents: A Correlational Study. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 6(2), 65–71. <https://doi.org/10.18196/ijnp.v6i2.16711>
- Sunarjo, I. S., Aspin, & Husaini, L. O. (2022). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Sublimapsi*, 3(3), 219–228. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/sublimapsi/article/view/26688>
- Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Empati*, 7(3), 98–104.
- Zahrani, & Ambarini, T. K. (2019). Pelatihan Kontrol Diri untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Analitika*, 11(2), 104–113. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2798>